



Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2022
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN:
DOI:

Penerapan Metode Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tutik Haryanti
SMP Negeri 3 Bintang Kepulauan Riau
tharyanti.th@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan penerapan metode pendidikan akhlak ke dalam pengajaran dan pembelajaran PAI pada siswa sekolah menengah menengah pertama di Kepulauan Riau. Dengan menggunakan penelitian kajian pustaka (*litelatur research*), dengan sumber primer *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam; Menuju Kesempurnaan Akhlak* serta *Etika (Ilmu Akhlak)*. Sumber data termasuk sesi pengajaran reflektif berupa dokumen siswa, dokumen pembelajaran dan hasil observasi. Temuan menunjukkan bahwa pada awalnya siswa belum menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran, tetapi upaya berkelanjutan untuk sepenuhnya memanfaatkan sesi pengajaran reflektif yang menerapkan metode-metode pendidikan akhlak membantu penulis mencapai hasil yang menunjukkan perkembangan secara positif.

Kata Kunci: *Penerapan, Metode, Pendidikan, Akhlak, Islam*

A. Pendahuluan

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak* (HR. Bukhori).” Apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw di atas, memiliki makna yang sangat dalam, tidak hanya berlaku pada masa beliau, akan tetapi juga pada masa sekarang ini. Dalam hadits tersebut, terkandung sebuah ajaran atau perintah yang konstruktif agar manusia tanpa terkecuali senantiasa memperhatikan persoalan akhlak alam hidup dan kehidupannya.

Manusia, kapanpun dan dimanapun dituntut supaya menata kehidupannya yang berpijak pada aturan etis. Selain daripada itu, manusia harus mengembangkan kepedulian, perhatian, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan diri dan lingkungannya sebagai wujud perilaku yang sehat. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa

keutamaan akhlak dan tingkah laku serta naluri adalah merupakan buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagaman manusia (Abdullah Nasih Ulwan, 1990 : 169)

Sementara itu, dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, telah banyak membawa perubahan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi inipun banyak memberi kemudahan-kemudahan bagi umat manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Kemajuan tersebut, mampu mengangkat manusia sampai pada derajat peradaban yang tinggi serta memberikan pengaruh kepada peningkatan taraf sosial ekonomi yang membawa manusia dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.

Akan tetapi dibalik semua itu, kemajuan dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga menyimpan bias negatif bagi kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi modern yang memudahkan segala urusan manusia, menjadikan manusia tersebut semakin cenderung kepada kehidupan yang serba materi. Akibatnya, jiwa manusia menjadi lemah, kering, dan hampa dari sesuatu yang bersifat spiritual. Bahkan tak jarang perkembangan teknologi tersebut justru memunculkan persoalan-persoalan baru yang tak pernah dialami oleh manusia sebelumnya. Dunia global yang dihadapi masyarakat saat ini menyebabkan bergesernya nilai-nilai tradisi kemasyarakatan dengan norma-norma sosial yang ada di dalamnya.

Sehingga memunculkan degradasi moral yang terjadi di mana-mana, di lingkungan sosial, tingkat korupsi makin meningkat, yang dilakukan oleh kaum elit masyarakat merupakan akibat langsung dari sistem ekonomi kapitalis yang dibangun oleh masyarakat modern.

Banyaknya penggunaan obat terlarang dikalangan remaja juga merupakan dampak dari nilai-nilai kebebasan yang didengungkan oleh masyarakat modern melalui berbagai media. Begitu pula dengan dunia pendidikan, terjadinya perkelahian antar pelajar, semangat belajar yang kian menurun, dan sikap yang kurang sopan terhadap orang tua bahkan guru, juga merupakan akibat dari tayangan yang begitu bebas dari berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Sementara itu, proses Pendidikan Agama Islam yang ada di SMPN 26 Bintan, masih belum menyentuh atau memperhatikan dengan lebih dalam tentang nilai akhlak atau kepribadian dari peserta didik. Sehingga menyebabkan ketidakseimbangan pada diri peserta didik dalam mengembangkan akhlak kepribadiannya. Ia hanya unggul dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi sangat terasing dengan nilai akhlak kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baik buruknya sikap dan perilaku manusia itu bersumber pada sesuatu yang melekat pada jiwanya. Bila keadaan yang melekat pada jiwa itu baik, maka sikap dan perilaku yang dilahirkanpun adalah sikap dan perilaku yang baik pula, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, urgensi pendidikan akhlak / moral dalam pendidikan pada umumnya, dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya, tetap menjadi persoalan yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga para generasi Islam tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka, dengan mengesampingkan nilai-nilai pendidikan yang bersifat moral, hanya karena tidak sesuai dengan logika ilmiah yang mereka percayai (Zainuddin dkk, 1991 : 44).

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa pendidikan akhlak / budi pekerti harus menjadi jiwa dari pendidikan. Karena mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan itu sendiri. Selain dari pada itu, akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat, bahkan negara.

Jadi sangat tepat bila dikatakan bahwa akhlak atau moral atau budi pekerti yang sempurna dalam diri manusia itu dapat membawanya pada kebahagiaan dunia akhirat. Akhirnya akhlak atau budi pekerti merupakan akar yang dapat menolong manusia dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup dan kehidupannya. Dari uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak? Dan pa saja Metode Pendidikan Akhlak yang bisa diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam?

Tinjauan Pustaka

Pengertian Penerapan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata penerapan memiliki pengertian proses, cara, atau perbuatan menerapkan. Sedangkan secara istilah, penerapan merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari kedalam situasi kongkret atau nyata.(<https://kbbi.web.id/terap-2>)

Pengertian Metode

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode memiliki arti, cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (<https://kbbi.web.id/metode>). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, dikatakan bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud” (W.J.S. Poerwadarminta, 2002 : 649)

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses bagi akal pikiran menuju suatu perubahan sehingga mencapai tingkat kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Kata pendidikan juga berarti sebagai proses pengubahan cara berpikir atau bertingkah laku melalui pengajaran, penyuluhan, dan latihan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik dalam proses pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.(<https://kbbi.web.id/terap-2pengertia+pendidikan>)

Pengertian Akhlak

Sedangkan secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral, yang keduanya berasal dari bahasa Latin yang berarti adat atau kebiasaan.

Sementara menurut bahasa, akhlak berarti tabiat, watak, budi pekerti, moral. (Indrawan WS, 1998 : 20) Sedangkan secara istilah adalah yang berhubungan dengan sikap perilaku dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, sesamanya, dan dengan Tuhannya.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak dalam makalah ini adalah upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan suatu perubahan sikap atau perilaku seseorang, atau dalam hal ini adalah peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun tentang pendidikan itu sendiri, Nasih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah serangkaian sendi keutamaan tingkah laku dan naluri, yang berguna untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Tidak diragukan lagi bahwa, keutamaan akhlak dan tingkah laku serta naluri merupakan buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagaman manusia yang sehat jasmani maupun rohani. (Abdullah Nasih Ulwan: 1990 : 169-170)

Akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah, artinya, iman dan ibadah tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan akhlak mulia. (Omar Muhammad al-Toumy as Syaibani: 1979 : 319) Dan cakupan akhlak di sini tidak hanya terbatas pada perbuatan sesama makhluk, tapi juga akhlak terhadap Allah swt melalui ibadah yang dilakukan.

Dari pernyataan di atas, maka akhlak terbagi menjadi dua; *pertama* akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah (budi pekerti yang luhur dan terpuji), dan akhlakul sayyiah atau akhlakul mazmumah (budi pekerti yang tercela). Budi pekerti yang luhur dan terpuji, baik menurut akal maupun syara' adalah budi pekerti yang bersumber pada keadaan jiwa yang bersih yang sesuai ajaran dan tuntunan syar'i, sebaliknya budi pekerti yang tercela adalah keadaan jiwa yang lebih menurutkan pada hawa nafsu. (Ahmad Amin: 1975 : 5-6)

Mengenai jiwa, Murtadha Muthahhari mengemukakan bahwa struktur jiwa raga manusia itu berbeda dengan struktur binatang. Maka dengan struktur yang lebih sempurna itulah terbentuk perilaku-perilaku manusia yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing naluri. Sehingga ada perbedaan yang jelas antara perbuatan akhlak dan perbuatan alami manusia. (Murtadha Muthahhari: 1996 :198)

Sehubungan dengan itu, Ghazali mengemukakan beberapa metode pendidikan akhlak yaitu dengan memberi contoh atau keteladanan, pembiasaan, dan nasihat atau anjuran, dalam rangka membina kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan akhlak. (Zainuddin dkk, 1991 : 106). Metode pendidikan akhlak melalui contoh atau teladan ini dapat dijumpai pada kepribadian Rasulullah saw, sebagaimana difirmankan Allah swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (Depag RI, 1989 : 670)

Dari ayat tersebut, nampak bahwa dalam diri Rasulullah saw tecermin pribadi yang baik dan utama/mulia, dimana bila dicontoh maka akan membawa keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Pengertian Pendidikan Islam

Sementara Athiyah Al-Abrosyi mendasarkan jiwa pendidikan Islam pada pendidikan budi pekerti atau akhlak. Pendidikan dan pengajaran tidak hanya bermaksud mentransfer segala macam ilmu pengetahuan untuk memenuhi otak peserta didik namun juga harus mampu mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa fadhilah, membiasakan mereka dengan akhlak yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk menuju kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur.(Athiyah Al-Abrosyi;1993 :1)

B. Pembahasan

Akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah, artinya, iman dan ibadah tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan akhlak yang mulia pula.(Busyairi Madjidi;1997 :26) Dan cakupan akhlak di sini tidak hanya terbatas pada perbuatan sesama makhluk, tapi juga akhlak terhadap Allah swt melalui ibadah yang dilakukan. Akhlak tidak dapat menjadikan manusia menjadi baik, akan tetapi dengan akhlak, manusia mampu membuka mata batinnya untuk melihat segala sesuatu yang baik dan yang buruk, memilih dan memilah mana yang hak dan mana yang batil. Karena akhlak tidak hanya sebatas teori, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta memberi faedah kepada sesama manusia.(Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany,terj.Hasan Langgulung;1979 :39)

Adapun tentang pendidikan itu sendiri adalah merupakan serangkaian sendi keutamaan tingkah laku dan naluri, yang berguna untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Tidak diragukan lagi bahwa, keutamaan akhlak dan tingkah laku serta naluri, merupakan buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagamaan manusia yang sehat jasmani maupun rohaninya.(Ahmad Amin;1975 :5) Sehingga bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan pribadi susila dan berwatak, yang lahir dari perilaku-perilaku luhur, atau budi pekerti yang mulia. Dari budi atau watak yang baik,maka akan lahirlah pekerti atau perilaku yang baik pula. Dengan begitu, akan tercapailah kesempurnaan dan kebahagiaan yang sempurna pula.(Abdullah Nasih Ulwan;1990 :169-170)

Metode Pendidikan Akhlak

Manusia dalam menerima tatanan moral yang baik atau akhlakul karimah sangat bervariasi, hal ini disebabkan karena perbedaan karakter yang mendasari pada setiap individu. Karakter muncul sejak awal pertumbuhan manusia. Sifat-sifat yang terlihat pada diri anak sejak dini adalah karakter asli mereka. Sehingga sejak dini bisa dilihat di antara mereka ada yang baik, kikir, pemberani, lemah lembut, keras kepala, dengki, dan lain-lain. Akibatnya, dalam menerima proses pembelajaranpun juga sangat beragam. Oleh karena itu, dalam kegiatan pendidikan akhlak, harus pula ditentukan strategi atau metode yang tepat, sehingga mewujudkan pribadi susila yang lahir dari budi pekerti yang mulia.

Ghazali, dalam beberapa pembahasannya, mengemukakan beberapa metode pendidikan akhlak yaitu, dengan memberi contoh atau keteladanan, pembiasaan, dan nasehat atau anjuran, dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu, berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan akhlak.(Zainuddin dkk;1991 :106) Berikut adalah beberapa metode pendidikan akhlak yang bisa diterapkan dalam proses pendidikan pada umumnya, dan pendidikan agama Islam pada khususnya.

1. Metode Keteladanan

Pada dasarnya, manusia membutuhkan figur teladan yang bersumber dari kecenderungan meniru. Peniruan ini tergantung pada kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada pada perasaan yang sama dengan orang lain, sehingga dalam proses peniruan ini, anak-anak dan remaja cenderung meniru orang yang lebih dewasa atau diidolakannya. Untuk itu, Ibn Miskawayh dalam pendidikan akhlaknya sangat memperhatikan tiga lingkungan yang berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak, yaitu; *pertama* adalah lingkungan rumah, di mana dalam hal ini ditekankan pada tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama yang akan mengantarkan anak-anak untuk tumbuh berkembang sesuai dengan syariat agama. (Ibn Miskawayh, terj. Helmi Hidayat; 1994, :44) Keteladanan orang tua di sini akan sangat menentukan.

Kedua adalah lingkungan sekolah. Dalam dunia pendidikan sangatlah jelas bahwa seorang pendidik harus bertanggung jawab terhadap perilaku dan kepribadian anak didiknya. Guru harus mampu menjadi sosok panutan atau teladan dengan kebijaksanaannya yang diajarkan kepada anak didiknya. Begitupun dengan guru-guru SMP Negeri 26 Bintan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai pendidik dan pengajar pelajaran agama Islam, maka sudah seharusnya memberikan contoh berupa tindakan nyata, sehingga peserta didiknya akan melihat dan terbiasa melakukan yang dikerjakan oleh gurunya. Semisal saat kegiatan sholat zuhur berjamaah, sudah semestinya guru memberikan contoh di depan untuk bersegera menuju Musholla atau Masjid saat azan berkumandang. Ataupun dalam hal kegiatan lainnya, maka sosok guru hendaknya bisa menjadi sosok yang *Ing Ngarso Sung Tulodho*. Yang *ketiga* adalah lingkungan masyarakat, dan dalam hal ini dibutuhkan teman-teman dan lingkungan masyarakat yang sehat perilakunya. Karena bukan tidak mungkin, di era teknologi seperti sekarang ini, terkadang omongan dan tindakan kawan lebih di dengar dan diikuti oleh anak dibanding orang tua ataupun gurunya. Oleh sebab itu, anak harus dididik untuk dapat memilih dan memilah teman yang baik akhlak nya dalam bergaul.

2. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, sehingga mudah untuk dimengerti, dipahami, dan diamalkan oleh anak didik. Sehubungan dengan itu, Allah swt berfirman dalam surat Luqman ayat 13-14 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya...”. (Depag RI; 2011 : 413)

Dari ayat tersebut, nampak jelas bahwa orang tua memiliki peran utama dalam hal pembentukan karakter anak, pendidikan akhlak dari orang tua menjadi dasar atau landasan bagi proses pembentukan karakter anak. Sehingga tugas guru di sini hanya melanjutkan dan memberi penekanan atau penguatan apa yang sudah diajarkan orang tua di rumah.

3. Metode Trial dan Error

Pendidikan praktis melalui latihan dan pengulangan dalam membentuk akhlak mulia sangat dianjurkan, karena dalam mempelajari akhlak, masing-masing jiwa manusia bisa lemah atau kuat, tergantung pada temperamen, kebiasaan dan disiplin. Latihan sejak dini akan berguna untuk membentuk karakter mulia anak didik. (Ibn Miskawayh, terj. Helmi Hidayat; 1994 : 74) Metode ini sebenarnya memberikan gambaran bahwa pendidikan akhlak adalah untuk menyiapkan anak didik menghadapi tantangan zaman yang senantiasa penuh perubahan. Melalui latihan jiwa yang dilakukan secara terus menerus sejak dini, mereka dapat memiliki ketangguhan untuk memperlemah sumber penyakit jiwa, yaitu di antaranya sifat marah, sedih, takut, malas, dan sikap masa bodoh.

4. Metode Pujian dan Hukuman

Sebagai seorang pendidik, hendaknya dapat memberikan penghargaan kepada anak didiknya saat mereka melakukan sikap dan tindakan yang sesuai dengan yang diajarkan, dalam hal ini bisa berupa pujian sehingga memotivasi mereka untuk terus bersikap terpuji. Begitu pula sebaliknya, bila ada yang menyimpang atau melanggar aturan yang sudah disepakati di sekolah, hendaknya ada pemberian hukuman. Dan dalam hal ini, Ibn Miskawayh mengemukakan langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru dalam memberikan hukuman, yaitu :

Pertama ; didiamkan saja atau seolah-olah guru tidak memperhatikannya. Tindakan ini diambil apabila anak tersebut berusaha menutup-nutupi kesalahannya saat ditegur.

Kedua ; secara pelan-pelan guru berbicara kepada anak didik yang melanggar, bahwa tindakannya itu sangat tidak baik untuk dirinya bahkan orang lain, dan diperingatkan untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Tindakan ini diambil agar anak tidak malu dan tersisih dari kawan-kawannya, karena kalau dilakukan secara terang-terangan justru akan semakin memperburuk keadaan, karena anak merasa dipojokkan sehingga ada kecenderungan untuk mengulangi kesalahan yang sama.

Ketiga ; tindakan ini diambil atau dilakukan bila kedua langkah di atas tidak bisa membuat anak didik jera dengan kesalahannya, yaitu dengan memberikn sangsi yang cukup keras namun tetap bijak .

5. Metode Instropeksi

Metode ini diberikan kepada anak dengan jalan memberikan tugas untuk dirinya sendiri, agar anak didik mampu mengenal potensi yang ada dalam dirinya, lebih memahami sifat atau wataknya. Misal anak didik diberikan tugas membuat jadwal kegiatan sholat lima waktu dengan ditanda tangani oleh imam masjid/surau dan orang tua. (Ibn Miskawayh, terj. Helmi Hidayat; 1994 : 77)

Penerapan Metode Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan, merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah, begitupun dengan pendidikan akhlak dengan metode-metode yang telah dikemukakan di atas, dapat diterapkan pada lembaga sekolah. Bisa dalam bentuk proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut. Di mana tanggung jawab pelaksanaannya ada pada guru sebagai pendidik dan penyampai materi maupun metode pendidikan akhlak.

Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, maka pelaksanaan pendidikan akhlak pada lembaga sekolah ini diselenggarakan dengan berbagai macam aturan yang resmi dan tertulis. Proses pendidikannya diatur dalam suatu rencana yang rinci dan sistematis dalam suatu kurikulum, untuk mencapai tujuan pendidikan. (Zakiah

Daradjat;1992 :122) Dalam kurikulum itulah disusun dan direncanakan komponen-komponen pendidikan yang berupa tujuan, materi, dan metodenya untuk disesuaikan satu dengan yang lainnya sehingga pelaksanaannya bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, nampak jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan dalam diri anak didik suatu kualitas moral yang mulia dan terpuji yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari sehingga dapat mendukung perkembangan pribadi anak itu sendiri. Rumusan tujuan pendidikan akhlak tersebut sangat relevan dan berguna dalam upaya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Di mana tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah memberikan bekal dan mengarahkan anak agar dapat memiliki sifat-sifat dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai Qur'ani dalam perilakunya sehari-hari, sehingga di dalam dirinya tertanam jiwa yang bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan agamanya.

Dalam dunia pendidikan Islam, metode pendidikan akhlak tersebut dititik beratkan pada pembentukan akhlak anak agar tidak mengalami penyimpangan, sehingga dapat mengarahkan jiwa anak untuk bertanggung jawab dalam setiap tingkah laku yang mereka perbuat. Dengan rasa tanggung jawab tersebut, mereka dapat membedakan yang benar dan salah, yang boleh dan yang dilarang, serta mereka sadar untuk menjauhi segala hal yang bersifat negatif dan mencoba untuk membina diri dalam melakukan hal-hal yang positif.(Sudarsono;1997 : 61)

Metode pendidikan akhlak pada dasarnya mempunyai fungsi untuk mencegah dan menghindarkan anak dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap kenakalan remaja, dimana hal ini juga menjadi tanggung jawab dari Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Athiyah Al-Abrosyi, bahwa pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan agama Islam pun telah menyimpulkan bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.(Athiyah Al-Abrosyi;1993 :1)

Dengan demikian, semakin jelas bahwa peranan pendidikan akhlak menempati posisi yang paling utama dalam Pendidikan Agama Islam. Dan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, seorang pendidik harus memberikan materi-materi sebagai bahan pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik, yang nantinya dapat diujikan sebagai bekal dalam kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan rumah dan masyarakatnya.

Adapun materi pendidikan akhlak, seyogyanya tidak hanya meliputi materi yang berkaitan dengan individu semata, akan tetapi juga mencakup materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan serta di dalamnya mencakup aktifitas yang berhubungan dengan nilai ibadah kepada Allah SWT.

Sedangkan materi dalam Pendidikan Agama Islam, pada prinsipnya adalah semua ilmu pengetahuan yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits. Dan karena semakin berkembangnya pola pikir karena perkembangan teknologi dan perubahan zaman, maka para ilmuwan pun mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits tersebut menjadi beberapa kelompok, di antaranya yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun, yaitu:

Pertama ; ilmu pengetahuan filosofis dan intelektual. Pada dasarnya semua ilmu pengetahuan dapat dipelajari oleh manusia melalui penalarannya yang bersifat alami, yang dibawa sejak lahir. Ilmu ini terdiri dari ilmu logika, ilmu alam, geometri, astronomi, dan juga ilmu musik.

Kedua ; ilmu pengetahuan yang disampaikan (*transmitted sciences*) yang terdiri dari ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Tasawuf, Bahasa, Gramatikal, dan Sastra. (M. Arifin; 1994 : 188)

Dari uraian di atas, nampak bahwa materi dalam Pendidikan Agama Islam maupun materi dalam pendidikan akhlak, keduanya mempunyai keselarasan. Oleh sebab itu, materi yang dirumuskan keduanya dapat saling diterapkan satu sama lainnya, sehingga kedua rumusan itu dalam proses pelaksanaan belajar mengajar dapat saling melengkapi, yang pada akhirnya menjadi satu kesatuan ilmu pengetahuan dalam khazanah pendidikan Islam.

Adapun yang tak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah metode yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Karena bila penggunaan metodenya salah atau kurang tepat, maka akan menjadikan proses pembelajaran yang dijalankan tidak berlangsung dengan efektif dan efisien.

Muhammad al-Toumy as-Syaibani menyebutkan bahwa dalam merumuskan pendidikan Islam, harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. *Dasar agama* ; metode yang digunakan hendaknya sesuai dengan syari'at agama (Al-Qur'an dan Hadits), dan pelaksanaan pendidikan dari para ulama.
2. *Dasar biologis* ; meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani, dan tingkat perkembangan usia anak didik.
3. *Dasar psikologis* ; meliputi pertimbangan terhadap motivasi, emosi, minat, dan sikap anak didik.(Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany,terj.Hasan Langgulung;1979 :39)

Berdasar pada prinsip-prinsip tersebut, para ilmuwan pendidikan Islam mendefinisikan beberapa metode pendidikan yang digunakan dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam selaras dengan rumusan metode pendidikan akhlak berupa metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode hukuman yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sehingga sangat mungkin untuk diterapkan dalam rangka membantu proses pencapaian tujuan pendidikan Islam.

C. Simpulan

Akhlak merupakan keadaan jiwa yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan dalam diri seseorang. Bisa perbuatan baik dan juga bisa perbuatan yang tercela. Sementara pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menanamkan dalam diri seseorang, terlebih anak-anak dan remaja, memiliki kualitas moral yang terpuji yang menjadi dasar semua tindakannya. Selanjutnya, tujuan akhir dari pendidikan akhlak adalah tercapainya kesempurnaan jiwa seseorang yang meliputi ; *aspek kognitif* yang menjadi pangkal kebenaran dalam berpikir, serta *aspek praktis* yang menjadi pangkal kebenaran dalam bertindak.

Dalam menentukan materi dan metode pendidikan akhlak, harus mempertimbangkan faktor psikologis anak didik, yakni disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Dalam hal ini dimulai dengan melihat potensi mana yang muncul lebih dulu dalam diri anak didik. Kemudian bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa dan pemikiran anak didik. Sementara itu, dengan adanya persamaan antara konsep materi maupun metode pendidikan akhlak dengan Pendidikan Agama Islam, maka sangat memungkinkan apabila kedua rumusan tersebut dapat saling

diterapkan dan saling melengkapi satu sama yang lainnya, sehingga dapat melahirkan sistem pendidikan Islam yang sangat baik.

Sebagai bahan pertimbangan yang bisa penulis tawarkan adalah sangat diperlukannya peran aktif guru dan orang tua dalam hal pendidikan akhlak karena begitu kuatnya perkembangan zaman dan teknologi. Karena waktu utama anak adalah bersama keluarga, sehingga dengan contoh teladan yang baik dari orang tua akan berimbas pada perilaku anak di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Masalah akhlak selamanya tidak bisa hanya dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam saja, namun merupakan tugas dan kewajiban seluruh komponen yang ada dalam lembaga pendidikan pada umumnya, dan satuan pendidikan atau sekolah pada khususnya. Pucuk pimpinan yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, diharapkan mampu untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah menjadi kondusif bagi pengembangan dan penguatan pendidikan akhlak. Sehingga sinergitas antara guru Agama, guru Mata Pelajaran lainnya sangat dibutuhkan. Kerja sama antara guru agama dengan guru mata pelajaran umum sangat diperlukan, sehingga proses penguatan pendidikan akhlak dapat berjalan dengan selaras dan seimbang. Anak akan melihat apa yang dilakukan oleh guru-gurunya, sehingga akan memberikan dorongan positif bagi perilaku mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990)
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989)
- _____, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, 2011)
- <https://kbbi.web.id/metode>
- <https://kbbi.web.id/terap-2>
- <https://kbbi.web.id/terap-2pengertian+pendidikan>
- Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Murtadha Muthahhari, *Islam Dan Tantangan Zaman*, terj. Ahmad Shobardi, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996)
- Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, 1985)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)